

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada 1848 Robert van Hovevell membuat pertemuan yang dihadiri lima hingga enam ratus warga koloni Hindia Belanda. Pertemuan ini mendiskusikan banyak hal seperti lowongan kerja bagi kaum koloni dan perluasan kesempatan pendidikan di Batavia.¹ Hovevell dan kawan-kawan mulai membuat sebuah gerakan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat koloni. Pesan tersebut perihal penerapan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan membangun partisipasi dalam pencerahan ilmu pengetahuan dan menentukan masa depan koloni. Kegiatan ini terkesan politis sehingga tidak diadakan lagi dan dilarang karena dianggap dapat menentang kewenangan pemerintah. Alhasil mimpi untuk melakukan Revolusi Intelektual bagi masyarakat Batavia di tahun 1848 berakhir.²

Orang-orang seperti Hovevell berusaha memanfaatkan metode-metode ilmiah dalam berbagai penelitian rintisan yang telah dilakukan oleh bangsa Eropa untuk menghitung, menerjemahkan, dan menjelaskan keunikan masyarakat, kebudayaan, serta kondisi alam di Hindia Timur.³ Pemanfaatan penelitian sejarah alam yang dilakukan oleh bangsa Eropa merupakan usaha dalam penerapan ilmiah yang dilakukan di kepulauan ini secara empirik. Penerapan ilmu-ilmu empirik dari Eropa yang telah dimulai sejak masa pencerahan memiliki arti penting dalam membentuk fondasi masyarakat terutama warga Eropa yang tercerahkan di wilayah koloni.

¹ Andrew Goss, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 19.

² *Ibid.*, hlm. 20.

³ *Ibid.*

Perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda sebenarnya telah dimulai pada pertengahan abad ke-16 yang dirintis pertama kali oleh para pedagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Batavia. Kegiatan penelitian yang dilakukan pada masa itu masih dalam tahap merintis seperti eksplorasi kebudayaan dan masyarakat di tanah koloni. Salah satu kegiatan penelitian awal pada masa kolonial dilakukan oleh pendeta Belanda-Jerman bernama John Maurits Mohr. Berawal dari hobinya mempelajari astronomi dan meteorologi, dia mendirikan Observatorium pertama di Hindia Belanda, Observatorium Mohr pada tahun 1765.⁴ Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Mohr menjadi salah satu penelitian awal di kepulauan Hindia yang menghasilkan catatan pengamatan astronomi transit venus di tahun 1761 dan 1769.⁵

Kegiatan penelitian pada masa kolonial di Hindia Belanda kemudian dilanjutkan oleh Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher, seorang Tokoh VOC yang mendirikan Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia sebuah perkumpulan masyarakat intelektual di Hindia Belanda. Perkumpulan merupakan rumah bagi orang-orang yang tertarik dengan sejarah Indonesia atau studi lainnya dan berada di Batavia pada masa kolonial. Meski menjadi pusat intelektual di zamannya, hanya sedikit informasi yang telah diketahui sejarah perkumpulan masyarakat tersebut.

⁴ Eko Hadi G., Erni Latifah, Muh. Ma'rufin Sudiby, *Kala Bintang Kejora Melintas Sang Surya* (Yogyakarta: Kafe Astronomi, 2012), hlm. 36.

⁵ Robert Harry Van Gent, "Observations of The 1761 and 1769 Transits of Venus from Batavia (Dutch East Indies)" dalam D. W. Kurtz (ed.) *Transits of Venus: New Views of The Solar System and Galaxy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 68.

Pembahasan tentang perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) baru terjadi setelah 75 tahun berdiri karena masanya hampir tidak memiliki publikasi ilmiah lain selain dari kumpulan artikel atau jurnal *Verhandelingen van Bataviaasch Genootschap* yang memang diterbitkan setiap tahun. Kebiasaan publikasi yang terbatas berangsur-angsur berubah setelah tahun 1850 dengan terbitnya Majalah Perhimpunan BGKW (*Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap*) dan kumpulan Notulensi Rapat BGKW (*Notulen van Bataviaasch Genootschap*) yang dicetak. Arsip lembaga BGKW juga menjadi sumber terpenting bagi sejarah awal BGKW dapat diakses di Arsip Nasional RI berupa kumpulan arsip berjudul *Archief Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.⁶

Latar belakang BGKW berdiri terjadi dikarenakan pada masa kolonial tepatnya awal abad ke-18 di Eropa telah terjadi sebuah revolusi pemikiran yang disebut sebagai *Age of Enlightenment*. Revolusi pemikiran ini lebih kepada perubahan dalam cara berpikir ilmiah seperti pencarian jawaban secara ilmiah atau alasan-alasan ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan tentang tradisi dan kepercayaan serta fenomena-fenomena yang terjadi di masa itu. Aliran pemikiran ini kemudian berdampak dengan didirikannya sebuah himpunan pada 1752 bernama *Der Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem, Belanda. Himpunan ini mengadakan kegiatan lomba penulisan esai tentang perdagangan Belanda di Hindia Timur serta bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat

⁶ Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: KITLV, 2009), hlm. 1.

berperan dalam penyebaran injil di wilayah koloni Belanda.⁷ Atas diselenggarakannya kegiatan tersebut ternyata membawa pemikiran baru pada pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda. Pada masa yang sama, otoritas yang mengendalikan jajahan Hindia Timur, *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) tengah mengalami kemunduran dan berdampak pada kegiatan intelektual yang mulai jarang dilakukan di sana.⁸

Meski demikian, ada seorang pejabat muda VOC yang tertarik dengan kegiatan intelektual dan pola pemikiran di HMW, yaitu Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher. Ia mengusulkan pendirian sebuah himpunan masyarakat intelektual yang didirikan di Haarlem juga didirikan di Batavia. Usulan ini baru direalisasikan pada 1777 tepatnya pada peringatan 25 tahun pendirian HMW, meski awalnya berniat untuk membuka cabang untuk menggarap masalah ekonomi di wilayah jajahan. Didirikanlah suatu himpunan yang mandiri di Batavia yang kemudian dinamakan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau disingkat BGKW dengan pengurus-pengurusnya terdiri dari kalangan elit kolonial seperti Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan tokoh-tokoh masyarakat diangkat menjadi anggota himpunan. Motto Himpunan ini adalah *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk kepentingan publik”.⁹ Selama dua abad kedepan, BGKW menjadi salah satu institusi ilmiah yang memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan kolonial di Hindia Belanda.

⁷ Endang Sri Hardianti, *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang* (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014), hlm. 8.

⁸ F.S. Gaastra, *De Geschiedenis van de VOC* (Haarlem: Fibula-Van Dishoeck, 1982), hlm. 115.

⁹ Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

BGKW memiliki tujuan utama yaitu melakukan berbagai penelitian/riset mengenai semua aspek kebudayaan, masyarakat, dan lingkungan di wilayah Hindia Belanda. Ruang lingkup yang diteliti pada awalnya cukup luas mulai dari ilmu pengetahuan alam, etnografi, sejarah, naskah kuno, sastra, pertanian, dan pengobatan/medis. BGKW memiliki peranan penting sebagai tempat dikumpulkannya berbagai benda sejarah seperti Yupa sebagai bukti sejarah kerajaan tertua di Nusantara, Kerajaan Kutai. Selain itu juga berbagai penelitian sejarah penting tentang Indonesia pada masa lalu telah dilakukan salah satunya tentang penelitian tentang Candi Muara Takus oleh De Groot dan dimuat *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* (TBG) diterbitkan oleh BGKW pada tahun 1860. Penelitian tersebut membuat BGKW menjadi rumah bagi penelitian ilmiah pada masanya, termasuk ilmu sejarah dan menjadi tempat lahirnya historiografi perspektif kolonial di Hindia Belanda.¹⁰

Atas hal tersebut BGKW melahirkan berbagai pemikiran penting di berbagai bidang khususnya dalam penelitian dan materi-materi sejarah di Indonesia serta masih menjadikan rujukan dalam materi sejarah di Indonesia hingga masa sekarang ini. Tokoh-tokoh penting seperti Thomas Stamford Raffles dengan buku *History of Java*, Terkumpulnya benda-benda sejarah kuno seperti Yupa dan koleksi-koleksi prasasti serta arca penting lainnya (kemudian menjadi koleksi Museum BGKW), lahirnya berbagai pemikiran dan beragam materi sejarah di Indonesia oleh Nicolaas Johannes Krom (N.J. Krom), Jan Lodewijk Moens (J.L. Moens), Jacob Cornelis Van Leur (Van Leur), Verhoeven, Brandes dan berbagai peneliti lain. Pengaruh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

BGKW tidak terbatas hanya pada lingkup penelitian saja tetapi juga berperan dalam kegiatan perlindungan benda-benda kepurbakalaan di Hindia Belanda, terutama sebelum dibentuknya dinas kepurbakalaan (Oudkundige Dienst) pada tahun 1913.¹¹

Menjadi sangat menarik untuk diteliti karena lembaga BGKW menghasilkan berbagai karya intelektual serta melahirkan tokoh-tokoh penting yang sangat berpengaruh di masanya. Tentunya seluruh hasil dari pemikiran dan penelitian dalam karya intelektual ini dipublikasikan secara luas baik lewat majalah dan jurnal yang diterbitkan BGKW secara internal seperti *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* (VBG) yang terbit sejak tahun 1779 hingga 1950 *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land- en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap* (TBG) yang dipublikasikan sejak 1853 hingga 1952 serta publikasi-publikasi umum lainnya yang tersebar dalam berbagai buku-buku ilmiah di seluruh dunia.

Penelitian ini berusaha mengangkat sejarah sebuah institusi pelopor pencerahan ilmu pengetahuan pertama di belahan dunia Timur dan melihat seberapa besar pengaruh kontribusinya bagi dunia ilmu pengetahuan, beragam koleksi yang telah dikumpulkan, serta berbagai penelitian yang telah dipublikasikan. Berbagai usaha juga dilakukan untuk mempromosikan ilmu pengetahuan ke masyarakat sebagai bagian dari gerakan pencerahan yang telah terjadi di Eropa sejak abad ke-17 namun terdapat berbagai tantangan dalam gerakan pencerahan tersebut khususnya di Batavia. Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengulas dan memberikan informasi sebaik mungkin

¹¹ *Ibid.*

tentang apa yang terjadi dalam perkembangan lembaga yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan dalam institusi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Pertimbangan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya ketersediaan sumber-sumber primer yang cukup banyak sebagai referensi. Latar belakang peneliti yang pernah melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan di Museum Nasional Indonesia, sebelumnya bernama *Museum van het BGKW* di masa kolonial, berada di bawah naungan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Institusi ini ternyata bukanlah sekedar museum dan telah memiliki peranan penting dalam sejarah ilmu pengetahuan di Indonesia.

Penelitian tentang sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah mentalitas pada masa kolonial diketahui sedang banyak dibahas oleh berbagai sejarawan dunia. Masih sangat jarang pembahasan sejarah pengetahuan yang berlatar koloni Hindia Belanda. Padahal Hindia Belanda salah satu koloni Eropa yang kaya dan berkembang pesat. Hindia Belanda menjadi sentra ilmu pengetahuan Eropa sekaligus pusat gerakan pencerahan di benua Asia pada masanya. Teknologi-teknologi canggih, industrialisasi, pembangunan kereta api, liberalisasi ekonomi yang merupakan pengaruh dari Barat di kawasan Asia dimulai dari Hindia Belanda.

Pada dekade 2020an di Belanda, negara yang pernah melakukan kolonisasi Indonesia dalam waktu cukup lama, baru-baru ini memiliki proyek riset yang berkaitan dan menginspirasi penelitian skripsi ini. Proyek riset yang dipimpin oleh Alicia Schrikker bernama *Institutional memory in the making of colonial culture: history, experience and ideas in Dutch colonialism in Asia 1700 – 1870*.

Proyek riset ini menyelidiki perkembangan jangka panjang mentalitas kolonial dalam institusialisasi pengetahuan kolonial Belanda di Asia. Proyek riset yang baru-baru ini diluncurkan juga memiliki tema yang sama dengan penelitian skripsi ini adalah *Who did all the work? The hidden labour of colonial science*, sebuah proyek riset yang dipimpin oleh Fenneke Sijssling dan dimulai pada Oktober 2023. Proyek riset ini menyelidiki kontribusi penerjemah, informan, pemburu dan pemandu dalam produksi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda.

Seminar *The Burden of Colonial Things: Alternative Knowledge Production, Indonesian Perspectives and the Search for Enlightenment* oleh Marieke Bloembergen pada 2022 di Universitas Gadjah Mada. Seminar ini memiliki ketertarikan penting dalam mendasari penelitian skripsi ini yakni mencoba untuk melampaui perspektif penelitian kolonial dengan mengajukan pendekatan alternatif. Penggunaan sumber-sumber alternatif dapat memberikan cerita yang tidak tercakup dalam perspektif barat.

Berbagai literatur yang menginspirasi topik penelitian ini adalah:

1. *Bataviaasch Genootschap* banyak menerbitkan publikasi seperti *Verhandelingen, Tijdschrift, Notulen, Catalogues, Jaarboek, Gedenkboek* yang membuat sumber primer melimpah ruah dan tersedia di Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, dan seluruh dunia berkat digitalisasi.
2. Kumpulan Arsip tentang BGKW di Arsip Nasional RI dalam katalog *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1778-1962)* oleh Tim ANRI dan Jaap Erkelens.

3. *The Dutch Empire between Ideas and Practice 1600–2000* karya René Koekkoek, Anne-Isabelle Richard, dan Arthur Weststeijn.
4. *Van Batavia naar Weltevreden: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* karya Hans Groot.
5. *The Floracrats: State-sponsored science and the Failure of Enlightenment in Indonesia* karya Andrew Goss.
6. *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective 1760 – 1830* karya Peter Boomgard.
7. *Racial Science and Human Diversity in Colonial Indonesia* karya Fenneke Sijsling.
8. *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History* karya Marieke Bloombergen dan Martijn Eickhoff.
9. *Batavia Berijmd: Een geschiedenis van de Compagniesliteratuur en een overzicht van de Compagniesdichters in Batavia* karya Adrienne Zuiderweg.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa gerakan pencerahan terjadi di Batavia pada abad ke-19?
2. Bagaimana perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada masa kolonial?
3. Apa dampak perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam pencerahan Ilmu Pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sejarah ini memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan umum

dan tujuan khusus, secara rinci tujuan tersebut adalah:

1. Tujuan Umum

- a. Menerapkan metode penelitian sejarah dengan baik dan benar sehingga dapat mengkaji peristiwa sejarah lebih mendalam serta menghasilkan penelitian sejarah yang kritis.
- b. Merancang kembali peristiwa masa lampau dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan objektif dalam penelitian ilmiah di bidang sejarah.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan sejarah untuk penelitian lanjutan di bidang sejarah ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami latar belakang gerakan pencerahan di Batavia yang mendasari pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- b. Untuk mengkaji tentang perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 - 1923.
- c. Untuk mengetahui dampak perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam pencerahan ilmu pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai acuan bagi peneliti dalam memahami seberapa besar pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan peneliti dalam menganalisa sebuah peristiwa sejarah serta dapat menyajikan dalam tulisan sejarah

ilmiah yang bersifat objektif

- b. Memberi wawasan luas terkait perkembangan sejarah intelektual di Indonesia dan memberikan informasi tentang gerakan pencerahan secara umum di Hindia Belanda dan perkembangan secara khusus perkumpulan masyarakat intelektual di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 - 1923.
- c. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang latar belakang gerakan pencerahan secara umum dan perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 – 1923 yang berdampak terhadap sejarah ilmu pengetahuan di masa kolonial.

2. Bagi Pembaca

- a. Memberi wawasan sejarah kepada pembaca sehingga dapat menilai dengan pendekatan kritis, analitis dan objektif terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 – 1923 di Indonesia.
- b. Pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah perkembangan masyarakat intelektual di masa kolonial khususnya pada tahun 1848 – 1923.
- c. Menambah pengetahuan tentang pengaruh didirikannya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam kehidupan masyarakat di Hindia Belanda secara umum dan Batavia secara khusus.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pembahasan terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹² Dalam suatu penelitian sejarah, kajian pustaka sangat penting karena dalam proses melihat ulang suatu peristiwa sejarah, peneliti memerlukan rujukan agar tulisan sejarah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis ini juga diperlukan untuk memberikan hipotesis dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam melakukan pembahasan, peneliti tidak melakukannya berdasarkan asumsi semu atau tidak berdasarkan logika. Melainkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti lain. Dengan kajian pustaka peneliti dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian sejarah.¹³

Mengenai kajian pustaka yang digunakan, peneliti memasukkan beberapa pustaka yang berkaitan erat dengan kajian tentang perkumpulan masyarakat yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sekitar tahun 1848 – 1923. Literatur pertama yang digunakan dalam kajian pustaka adalah buku terbitan Museum Nasional berjudul “Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, dan Akan Datang”. Buku ini diterbitkan dalam rangka penyelenggaraan pameran di Museum Nasional pada tanggal 17 hingga 24 Mei 2014. Pameran ini juga merupakan rangkaian kegiatan festival Hari Museum Internasional dan peringatan

¹² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

¹³ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 16.

236 tahun Museum Nasional Indonesia.

Dalam buku tersebut peneliti mengetahui perkembangan Museum Nasional sejak zaman VOC pada bagian yang berjudul “Museum Nasional. Riwayatmoe Doeloe...” ditulis oleh Endang Sri Hardiati. Pada bagian ini diberikan ulasan ringkas mengenai sejarah awal perkembangan BGKW yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat pencerahan Eropa termasuk dalam penelitiannya mengenai kronologi awal pendirian, tujuan, ruang lingkup, dan perkembangannya pada abad ke-19.¹⁴

Terdapat peranan penting tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan lembaga ini dari berdirinya BGKW hingga menjadi Museum Nasional seperti J.C.M. Radermacher (penggagas BGKW), Thomas Stanford Raffles, Orsoy de Flines, Jaap Kunst, Van der Hoop, J.L. Moens, serta terdapat pula peranan kaum intelektual pribumi yaitu Poerbatjaraka, Hoessein Djajadiningrat, Mastini Hardjoprakoso, Mas Pirngadie, Abu Ridho, Amir Sutaarga, Naiman Ghozali, Wahyono Martowikrido, dan lain-lain.¹⁵ Para tokoh tersebut sangat berjasa dalam perkembangan institusi ini dan menyumbangkan berbagai pikiran serta ilmu yang membuat institusi BGKW tetap eksis bahkan naik kelas dengan mendapatkan gelar “Koninklijk” pada 1923 oleh Raja Belanda.

Literatur selanjutnya yang peneliti gunakan adalah buku yang ditulis Hans Groot berjudul *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* diterbitkan pada tahun 2009. Dalam

¹⁴ Endang Sri Hardianti dkk., *op cit.* hlm. 8 -15.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

literatur ini jauh lebih lengkap dan detail dari literatur sebelumnya, di mana setiap perkembangan lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang berfokus pada 1778 hingga 1867 ditulis dengan baik berdasarkan publikasi-publikasi yang telah terbit dari lembaga tersebut seperti¹⁶:

1. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap (VBG)*,
2. *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap (TBG)*,
3. *Jaarboek van het Bataviaasch Genootschap*,
4. *Gendenkboek van het Bataviaasch Genootschap*, dan
5. *Programma van het Bataviaasch Genootschap*.

Bagi Hans Groot, menulis buku sebuah lembaga yang menjadi pusat intelektual sendiri justru tidaklah mudah. Groot menyebutkan notulensi atau risalah rapat dari lembaga tersebut baru diterbitkan pada tahun 1857 sehingga pembahasan pada buku tersebut lebih mendominasi setelah tahun 1857. Penelitian yang dilakukan Hans Groot bertujuan untuk menguraikan dan memperjelas sejarah pada periode lebih tua dalam sejarah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Tahun 1867 ia pilih sebagai titik akhir karena pada tahun itu lembaga ini melakukan pemindahan Gedung ke lokasi baru di kawasan Weltevreden (kini bernama Gambir). Dalam penelitiannya, gedung baru ini tidak hanya memberikan ruang untuk koleksi yang sudah cukup banyak, tetapi juga memungkinkan untuk mempelajari, menggambarkan, dan memperluas penelitian

¹⁶ Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 2-3.

yang dilakukan oleh lembaga ini.¹⁷ Hal ini dikarenakan terjadi perubahan besar dalam politik kolonial: periode ekspansi baru yang dimulai pada tahun 1870 salah satunya ekspansi ke Aceh yang terkenal di mana BGKW memiliki peranan dalam mendatangkan seorang intelektual bernama Christiaan Snouck Hurgronje atas dasar penelitian tentang agama Islam yang ia teliti dan hasilnya diberikan kepada pemerintah kolonial guna membantu melancarkan ekspansi tersebut.¹⁸

Literatur terakhir yang peneliti gunakan adalah buku yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan berjudul *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective 1760 – 1830*. Dalam literatur ini membantu peneliti untuk melihat dalam lingkup lebih luas mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda pada masa awal hingga akhir.¹⁹

Dalam bab 5 berjudul *For the Common Good: Dutch Institutions and Western Scholarship on Around 1800* terdapat banyak literatur tentang awal perkembangan ilmu pengetahuan yang dibawa Barat ke Nusantara. Bahkan salah satu subjudulnya tertulis *Indies Enlightenment and the Batavia Society of Arts and Sciences* menandakan peristiwa sejarah yang dijuluki oleh *the Indies Enlightenment* dalam sejarah periode kolonial memiliki keterikatan erat dengan lembaga yang bernama *Batavia Society of Arts and Sciences* atau *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) dalam fokus tersebut peranan institusi ini dalam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4

¹⁸ Gobebe dan Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid 10, Terj. Sukarsih (Jakarta: INIS, 1990).

¹⁹ Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 139.

gerakan pencerahan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda semakin nyata. Institusi BGKW sejak awal memiliki berbagai program dan berkontribusi dalam penelitian sejarah alam, *antiquities*, dan *manners*/tata krama. Pada umumnya topik penelitian yang diangkat masih seputaran sejarah, antropologi, dan kebudayaan.²⁰

F. Historiografi Yang Relevan

Sebelum penelitian ini terdapat beberapa karya-karya yang berkaitan dengan topik *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) dalam bentuk buku, majalah, karya ilmiah, maupun artikel. Historiografi yang relevan disini dapat digunakan untuk bahan perbandingan penelitian yang telah ada sebelumnya serta sebagai penanda bahwa karya yang ditulis adalah murni tulisan sendiri serta bukan hasil plagiasi dari hasil karya sebelumnya.²¹ Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam pengambilan topik yang berkaitan dalam berbagai buku dan karya ilmiah, di antaranya dapat digunakan sebagai historiografi yang relevan.

Skripsi milik Marasutan Pulungan, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang berjudul *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen 1923-1942*. Berisi tentang sejarah perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* periode awal abad ke-20 yang dikhususkan periode tahun 1923 hingga 1942.²²

Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah membahas perkumpulan

²⁰ *Ibid.*, hlm.139 -140.

²¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 98.

²² Marasutan Pulungan, "Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1923-1942". *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021).

masyarakat *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* secara lebih mendalam pada periode 1840 hingga 1870, sedangkan skripsi milik Marasutan Pulungan menekankan pada perkembangan BGKW periode 1923 hingga 1942 di mana pada periode merupakan akhir dari pemerintahan kolonial sebelum pendudukan Jepang. Selain itu dengan bahasan dan periode yang berbeda peneliti melakukan penelitian di mana Lembaga tersebut sedang mengalami perkembangan sejarah pemerintahan Inggris yang dipimpin oleh Raffles hingga berakhirnya kebijakan tanam paksa.

Skripsi milik Hery Kuntarto, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang berjudul *Representasi museum Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kolonial*. Membahas tentang kajian representasi museum milik *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan pengaruh kehidupan sosial budaya dalam masyarakat koloni.²³

Perbedaan penelitian milik Hery Kuntarto dengan peneliti adalah dari segi bidang yang dibahas dan perkembangan masyarakat dan museum. Peneliti membahas terkait perkembangan lembaga masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia atau resminya disebut *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di mana dalam lembaga tersebut terdapat organisasi serta

²³ Hery Kuntarto, "Representasi Museum Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*) bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kolonial". *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia).

kelompok-kelompok riset yang mencakup ilmu pengetahuan alam, etnografi, sejarah, naskah kuni, sastra, pertanian, medis atau pengobatan beserta dinamikanya.²⁴ Sedangkan dalam penelitian Hery Kuntarto, menjelaskan secara spesifik mengenai representasi museum yang dimiliki oleh Masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia atau BGKW khususnya di bidang arsitektur. Peneliti sendiri melakukan penelitian lebih kepada perkembangan yang ada dalam masyarakat tersebut tidak secara spesifik membahas tentang museum dan arsitekturnya.

Historiografi yang relevan berikutnya adalah skripsi milik Yasmin Artyas, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret berjudul *Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda Di Batavia Abad XIX*. Dalam penelitian skripsi tersebut berisi tentang dinamika yang terjadi pada sebuah lembaga hiburan yang bernama *Harmonie*, sebuah pusat hiburan masyarakat elit Belanda di Batavia pada masa kolonial²⁵.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Artyas dengan peneliti adalah dari segi lembaga/masyarakat yang diteliti yakni melakukan penelitian pada sebuah lembaga yang merupakan wadah intelektual sedang Yasmin Artyas melakukan penelitian pada sebuah lembaga hiburan. Meski demikian, terdapat persamaan dan relevan dengan penelitian sejarah yang diteliti yakni dalam aspek golongan elit Belanda, kota yang sama (Batavia), dan juga waktu yang sama-sama meneliti pada abad ke-19.

²⁴ Endang Sri Hardianti, dkk., *op.cit.*, hlm. 9.

²⁵ Yasmin Artyas, "Societeit de Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX". *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017), hlm. 1.

Historiografi relevan yang terbaru dan penelitiannya bersamaan dengan penelitian skripsi ini adalah penelitian skripsi yang disusun oleh Yofa Mameisca mahasiswa sastra belanda dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia berjudul *Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1868-1942): Pionir Permuseuman di Indonesia*. Penelitian skripsi ini masih sangat baru dan dipublikasikan pada Juli 2023. Penelitian ini berisi tentang dinamika Museum Bataviaasch Genootschap dan peran masyarakat bumiputera dalam operasional museum. Penelitian ini juga mencoba menelusuri perkembangan dan pencapaian museum Bataviaasch Genootschap sehingga menjadi pelopor lembaga ilmu pengetahuan untuk khalayak seperti perpustakaan dan museum di Batavia. Rentang waktu penelitian mencakup periode tahun 1868 hingga 1942, atau sejak gedung baru museum di Koningsplein West selesai dibangun hingga masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda.²⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yofa Mameisca dengan peneliti adalah dari segi lingkup pembahasan. Pembahasan yang dilakukan Yofa Mameisca lebih sempit yaitu membahas tentang Museum Bataviaasch Genootschap secara khusus. Sedangkan peneliti membahas dalam lingkup yang lebih luas yaitu perkumpulan masyarakat ilmiah Bataviaasch Genootschap yang membawahi Museum dan Perpustakaan Bataviaasch Genootschap. Rentang waktu penelitian juga berbeda, peneliti mulai tahun 1848 hingga 1923 atau sejak peristiwa protes

²⁶ Yofa Mameisca, "Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1868-1942): Pionir Permuseuman di Indonesia". *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2023), hlm. 1.

yang disebut Revolusi Intelektual Batavia 1848 yang dipimpin Van Hoevell hingga peningkatan status perkumpulan menjadi lembaga kerajaan dengan gelar koninklijk pada 1923.

G. Metode Penelitian

Mengangkat topik tentang *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen sekitar tahun 1848 – 1923*. Metode penelitian sejarah menjadi metode utama dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis melalui pendekatan kritis suatu peristiwa sejarah dan peninggalan masa lalu. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).²⁷

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pencarian sumber-sumber yang dijadikan landasan penelitian dengan mendapatkan data-data, materi sejarah atau bukti terjadinya suatu sejarah.²⁸ Sumber sejarah adalah hal yang paling penting dalam penelitian sejarah. Tanpa adanya sumber sejarah sebuah peristiwa sejarah tidak dapat dirancang menjadi sebuah kisah. Dalam penelitian sejarah yang dilakukan peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian sejarah yang berkaitan terbagi dua menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 29-31.

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 89.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata sendiri atau dengan panca indera yang lain, dapat juga dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni seseorang atau sebuah alat yang ada pada peristiwa sejarah tersebut. Sumber sejarah tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis dapat berupa dokumen seperti arsip, notulensi, surat kabar lama, prasasti dan sumber tidak tertulis dapat berupa artefak, saksi sejarah atau benda bersejarah. Sumber tidak tertulis adalah sumber lisan, di mana narasumber yang hidup sezaman pada masa peristiwa tersebut terjadi penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer sebagai berikut:

ANRI, Kumpulan Arsip dalam katalog *Archief Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

KITLV, "Inhoud Der Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië.*, Vol. 16, No. 1, 1869, hlm. 98-108.

Hoesein Djajadiningrat, *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut, Instituut Eerste Jaargang-1921 & Congres Java Instituut Te Houden Te Bandoeng 17-19 Juni 1921.* Batavia: Java Institute.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tambahan setelah sumber utama atau sumber primer. Sumber sekunder merupakan kesaksian saksi secara tidak langsung dalam peristiwa tersebut, seperti narasumber terdekat dari pelaku utama atau saksi pada peristiwa tersebut, saksi sejarah dan para sejarawan. Sumber sekunder dapat berasal dari buku, literatur dan hal lainnya yang menyangkut peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan

beberapa sumber-sumber sekunder sebagai berikut:

Boomgaard, Peter. *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Groot, Hans. *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV, 2009.

Goss, Andrew. *The floracrats: State-sponsored science and the failure of Enlightenment in Indonesia*, Madison: University of Wisconsin Press, 2011.

Raffles, Thomas Stanford. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Narasi, 2009.

2. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau dikenal sebagai kritik sumber. Verifikasi merupakan langkah krusial dalam metode penelitian sejarah. Verifikasi dilakukan karena tidak semua sumber sejarah yang ditemukan dan didapatkan tidak dapat digunakan sebagai tulisan sejarah yang utuh dan baik. Melalui kritik sumber peneliti melakukan seleksi sumber yang dilakukan untuk mendapat bukti-bukti sejarah yang relevan. Dalam verifikasi setidaknya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti kritik eksternal dan kritik internal.²⁹

a. Kritik Eksternal

Dalam verifikasi untuk mendapatkan sumber yang baik dapat dilakukan dengan kritik eksternal. Seperti definisinya "eksternal" dilakukan dengan melihat sumber secara tampilan eksternalnya seperti penampilan sumber, bahan kertas, dan tulisan dan gaya bahasa yang

²⁹ R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 246.

digunakan. Kritik eksternal ini dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber bahwa sumber sejarah itu benar-benar asli atau original.³⁰

b. Kritik Internal

Selain kritik eksternal, verifikasi yang perlu dilakukan agar lebih teruji lagi adalah kritik internal. Kritik ini dilakukan untuk mengetahui validitas sumber tersebut.³¹ Kritik internal dilakukan dengan pemeriksaan terhadap isi dari sumber tersebut. Kritik tersebut bertujuan untuk membuktikan kesaksian dan pernyataan sumber tersebut apakah benar-benar tepat atau tidak.³² Verifikasi ini benar-benar perlu dilakukan dengan dua cara, yang pertama mengetahui isi dari riwayat dan catatan perjalanan pelaku sejarah. Yang kedua untuk mengetahui apakah sumber tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Kedua cara cukup penting ketika sumber tersebut hanyalah kiasan atau pesan secara tersirat. Guna mendapatkan sumber tersebut benar atau tidak juga perlu dikomparasikan data yang didapatkan dengan sumber atau data lain dan benar-benar terbukti.³³

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap selanjutnya setelah verifikasi. Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut biang subyektifitas.³⁴ Kegiatan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya melalui kegiatan verifikasi, selanjutnya menganalisis fakta dan pada akhirnya dapat merangkai suatu

³⁰ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 101.

³¹ *ibid.*, hlm. 102.

³² *ibid.*, hlm. 135.

³³ Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 252.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 101.

peristiwa dengan fakta yang ada secara kronologis. Interpretasi yang dilakukan guna menjelaskan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah seperti buku maupun artikel atau karya ilmiah lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber acuan.

Analisis menjadi salah satu model interpretasi yang digunakan. Menganalisis sekaligus dilakukan untuk menguraikan data-data dari sumber yang ada. Data ini dapat bervariasi dan dilakukan penafsiran secara analitis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Data-data yang sudah terkumpul lalu disatukan untuk ditarik kesimpulan. Melalui dua cara berpikir yang demikian memang dapat dibedakan, namun hasilnya diharapkan tidak berbeda jauh. Istilah yang ada dalam kajian sejarah selalu mengikuti *historical analysis* dan *historical interpretation*, jarang menggunakan *historical synthesis*.³⁵

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini adalah penyampaian analisis yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi ini disusun secara ilmiah karena ditujukan untuk penelitian sejarah yang tepat. Penelitian sejarah ini memperhatikan terhadap sejarah masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia. Pokok pembahasan kemudian dikembangkan dalam tahap pengaruh adanya perkembangan intelektual yang ada di Batavia berdampak pada masyarakat secara luas hingga kini.

³⁵ Suhartono W. Pranoto, *op.cit*, hlm. 37.

Penelitian ini menggunakan model penulisan sejarah analitis dan kritis. Penelitian ini berbeda dengan model penelitian sejarah naratif. Dalam sejarah naratif berusaha untuk menjabarkan peristiwa masa lampau dengan cara bercerita. Fakta-fakta coba dihadirkan dan disusun sedemikian baik sehingga hanya kejadian-kejadian penting yang diseleksi dan dapat dimasukkan ke dalam tulisan sejarah. Intinya, sejarah naratif adalah proses penyusunan melalui cerita tentang masa lampau.

Sementara dalam penelitian sejarah analitis adalah sejarah yang berpusat pada pokok permasalahan dari suatu peristiwa sejarah. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian diuraikan secara sistematis dan terstruktur. Dengan berpusat pada permasalahan (problem-based), maka sejarah analisis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial lain dalam kajiannya.³⁶

H. Pendekatan Penelitian

Penelitian sejarah merupakan bentuk dan proses analisis ilmiah yang dilakukan atas peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah dibutuhkan suatu konsep dan ilmu-ilmu sosial lainnya guna membantu penelitian sejarah secara lengkap. Penelitian sejarah membutuhkan pendekatan-pendekatan guna menunjang dan memperkuat penelitian sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis peristiwa sejarah menggunakan teori yang ada dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Maka untuk melakukan penelitian sejarah diperlukan pendekatan dari disiplin ilmu yang lain.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tiga keilmuan yang saling berkaitan yaitu pendekatan antropologi (melihat lebih dekat sejarah dari berbagai aturan dan nilai-nilai dalam sebuah masyarakat ilmiah bernama BGKW), pendekatan sosiologi (melihat lebih dekat sejarah dalam hubungan anggota dengan kelompok dalam suatu kelembagaan organisasi di BGKW) dan pendekatan psikologi (melihat lebih dekat sejarah bagaimana orang-orang disana yang menjadi bagian dari BGKW dapat bermimpi, bertumbuh, belajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan).

a. Pendekatan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Definisi dari antropologis dari kata *antro* yang artinya manusia dan *logos* yang artinya ilmu. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia. Pendekatan antropologis membantu peneliti melihat nilai-nilai yang mendasari suatu perilaku dan gaya hidup para anggota BGKW dalam perkembangan lembaganya.³⁷ Kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah termasuk sebuah perkumpulan masyarakat secara komprehensif bisa disusun dengan sejarah total dengan pendekatan antropologi. Lewat pendekatan ini para tokoh yang berpengaruh di masyarakat bisa diungkap dengan biografi yang terkait dengan sejarah lembaga ini.

b. Pendekatan Sosilologi

Pendekatan Sosiologis menjadi salah pendekatan yang dilakukan dengan melihat bagian-bagian sosial yang diteliti, seperti golongan sosial

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hlm. 4-5

mana yang berperan termasuk nilai-nilainya, hubungan dengan golongan masyarakat lain, dinamika konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.³⁸ Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini lebih mementingkan peranan dan faktor sosiologis di masa lampau, dalam hal ini adalah peranan BGKW sebagai sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah.

Pendekatan sosiologis ini membantu peneliti mengulas peristiwa-peristiwa tentang perubahan-perubahan sosial dan analisa tentang bagaimana pengaruh perkembangan perkumpulan masyarakat intelektual ini terhadap kehidupan masyarakat yang ada di Batavia dan Hindia Belanda. Setelah pendirian BGKW, perkumpulan ini mulai mempengaruhi masyarakat Hindia Belanda khususnya Batavia dengan anggota-anggotanya yang berasal dari kalangan elit seperti gubernur jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan tokoh-tokoh penting masyarakat menjadi anggota himpunan. Perkumpulan masyarakat ini memiliki pengaruh dan peranan yang cukup kuat dalam aspek sosial masyarakat intelektual termasuk di dalamnya pengembangan kebijakan kolonial di Hindia Belanda karena menjadi salah hirarki teratas dalam susunan sosial di masa kolonial.

c. Pendekatan Psikologi

Penelitian juga menggunakan pendekatan psikologis. Definisi dari psikologis dari kata *psycho* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu. Psikologi adalah ilmu mempelajari tentang jiwa yang diterapkan manusia

³⁸ *ibid.*, hlm. 4-5

menjadi suatu tindakan.³⁹ Pendekatan psikologis membantu peneliti dalam melihat sisi psikologis dan segala tindakan para anggota BGKW dengan perkembangan lembaganya.

Perilaku atau tindakan yang mereka lakukan dapat disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan, sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan dalam diri seseorang yang dipengaruhi dari luar atau lingkungan.⁴⁰ Secara khusus, peneliti mencoba pendekatan psikologis melalui psikoanalisis⁴¹ Carl Jung dan Sigmund Freud tentang interpretasi mimpi sehingga menawarkan perspektif sejarah yang baru dalam spesialisasi penelitian *History of Knowledge*.⁴²

I. Sistematika Penelitian

Secara sistematis, penelitian skripsi ini terdiri dari enam bab dengan garis besar sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas pendahuluan suatu penelitian sejarah. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika

³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm.1

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 4-5

⁴¹ Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986)

⁴² Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams: Tafsir Mimpi*, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015) ; Carl Gustav Jung,

penelitian.

BAB II. PENCERAHAN ILMU PENGETAHUAN DI BATAVIA

Bab ini membahas mengenai sejarah pendirian Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pada abad ke-18 yang dimulai revolusi pemikiran di Eropa serta sebab mengapa perkumpulan ini didirikan di Batavia. Bab ini kemudian menjelaskan secara detail faktor dan perkembangan perkembangan masyarakat intelektual sebelum dan setelah BGKW didirikan beserta tokoh-tokoh yang mempengaruhi dan pemikirannya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Batavia dalam masyarakat kolonial.

BAB III. PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* PADA MASA KOLONIAL

Bab ini mengkaji mengenai perkembangan BGKW pada abad ke-19 khusus sejak zaman kepemimpinan Van Hoeffell sebagai Presiden Direktur BGKW yang menginisiasi Revolusi Ilmiah di Batavia (1848) hingga mendapat predikat *Koninklijk* (1923) dan peran BGKW sebagai konsultan pemerintah yang di mana pada masa itu pemerintah cukup bergantung pada BGKW dalam preservasi kepurbakalaan di Hindia Belanda. Dalam bab ini juga dibahas berbagai perkembangan pemikiran, hasil penelitian dan perkembangan koleksi yang dilakukan oleh anggota BGKW lewat artikel-artikel yang diterbitkan oleh BGKW dalam bentuk majalah, laporan serta buku tahunan.

BAB IV. DAMPAK PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Bab keempat ini membahas dampak perkembangan BGKW pada abad ke-19. Sebagian bagian dari masyarakat intelektual tertua dan terbesar di Hindia Belanda, perkumpulan ini melahirkan berbagai pakar di bidang yang telah mencetuskan banyak teori ilmiah dan sosial salah satunya adalah teori Van Leur dan awal ditulisnya sejarah perspektif kolonial (historiografi kolonial) di Hindia Belanda.

Dampak lain dari perkembangan masyarakat ini adalah penemuan kembali benda-benda bersejarah dari seluruh pelosok nusantara yang kemudian dipelajari oleh para ahli pada masa kolonial dampaknya kita bisa mempelajari kembali berbagai teori sejarah dari masa awal sejarah dan benda-benda koleksinya sebagai bukti sejarah hingga saat ini dapat dilihat di Museum Nasional Indonesia.

BAB V. KESIMPULAN

Kesimpulan adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian sejarah ini. Kesimpulan ini menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian secara khusus yang terdapat pada bagian pendahuluan.